

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu suku besar dan tersebar di Indonesia. Mayoritas masyarakat Minangkabau tinggal di Sumatera Barat. Selain itu, masyarakat Minangkabau juga tersebar di beberapa daerah di Indonesia dan Malaysia. Etnis Minangkabau terbentuk dari tatanan masyarakat yang teratur dibawah hukum adat, dengan masyarakat yang selalu tunduk dan taat pada nilai-nilai budaya yang berasal dari nenek moyang mereka.¹ Terdapat kontrol sosial yang tertuang dalam ajaran adat istiadat Minangkabau yang diajarkan ke masyarakat etnis Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mengajarkan kepada seluruh masyarakat etnis Minangkabau baik yang berada di Sumatera Barat maupun yang merantau untuk selalu memegang teguh ajaran adat istiadat mereka,¹ sehingga banyak karakter masyarakat Minangkabau yang dipengaruhi oleh budayanya.

Nilai budaya yang dianut sangat berhubungan dengan kekuatan karakter yang dimiliki seseorang.² Kekuatan karakter adalah karakter baik yang akan mengarahkan individu pada pencapaian keutamaan, atau trait positif yang terefleksi dalam pikiran, perasaan dan tingkah laku.³ Budaya dapat berpengaruh terhadap kekuatan karakter seseorang.² Sebagai penyokong kekuatan karakter, budaya menyediakan institusi, ritual, panutan, peribahasa, pepatah, dan cerita anak.⁴ Hal ini akan membuat individu terbimbing untuk mengembangkan karakter yang sesuai dengan budayanya sejak kecil.

Karakter dalam kepribadian dapat mempengaruhi tingkat stres yang dialami seseorang, hal ini berkaitan erat dengan cara individu dalam mengelola permasalahan, termasuk permasalahan pada diri sendiri yang berhubungan dengan fisik maupun mental.⁵ Salah satu faktor risiko terjadinya sindrom dispepsia terutama pada populasi non-barat adalah stres, dimana stres psikologik akan mempengaruhi beratnya gejala dispepsia yang dirasakan.⁶ Sindrom dispepsia merupakan kumpulan dari beberapa gejala klinis yang terdiri dari rasa sakit perut pada saluran cerna bagian atas, keluhan rasa panas di dada, perut kembung, cepat kenyang, mual, dan muntah.⁷

Faktor psikis seperti stres dapat menyebabkan peningkatan hormon kortisol, yang mengakibatkan gangguan keseimbangan sistem saluran cerna, sehingga semakin tinggi kadar hormon kortisol maka akan semakin berat gejala dispepsia yang dirasakan. Tingginya kadar hormon kortisol juga dapat menyebabkan gangguan pada sekresi lambung. Pada keadaan ini terjadi peningkatan kortisol dari korteks adrenal akibat rangsangan dari korteks serebri diteruskan ke hipofisis anterior sehingga terjadi pengeluaran hormon kortikotropin.⁸ Hormon kortisol yang disekresikan dapat memicu sekresi asam lambung (faktor agresif) dan menghambat prostaglandin (faktor defensif). Hal ini menyebabkan semakin mudahnya terjadi kerusakan pada mukosa lambung,⁹ sehingga akan muncul gejala dispepsia.

Pasien yang mengalami sindrom dispepsia cukup tinggi di Indonesia, data dari Depkes RI tahun 2010 menunjukkan bahwa dispepsia di Indonesia berada pada urutan ke-5 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di RS di Indonesia dengan pasien laki-laki berjumlah 9.594 orang dan pasien perempuan berjumlah 15.122 orang, yang menimbulkan kematian pada 166 orang, serta berada pada urutan ke-6 dari penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan dengan jumlah pasien laki-laki 34.981 orang dan pasien perempuan 53.618 orang dengan jumlah kasus dispepsia baru 88.599 kasus.¹⁰

Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017, gastritis menduduki peringkat kedua dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah kasus 285.282 kasus (15,8%) pada tahun 2017,¹¹ sedangkan di Kota Padang dispepsia merupakan penyakit nomor 3 terbanyak (9,32%) pada tahun 2018,¹² dan dari seluruh puskesmas yang ada di Kota Padang pada tahun 2015, didapatkan data sebanyak 13.453 pasien yang mengalami gastritis untuk kasus baru dan 11.882 pasien untuk kasus lama. Gastritis terbanyak terdapat di Puskesmas Andalas, Kecamatan Padang Timur dengan jumlah kasus 3091 terdiri dari 895 kasus lama dan 2196 kasus baru. Dispepsia merupakan penyakit terbanyak nomor 2 di Puskesmas Andalas dengan jumlah kasus 4968 pada tahun 2018.¹³

Melihat tingginya insiden sindrom dispepsia di Kota Padang dan adanya hubungan antara budaya yang dianut seseorang dengan karakter dalam

kepribadian yang nantinya akan mempengaruhi tingkat stres, membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan kekuatan karakter dengan derajat sindrom dispepsia pada penderita sindrom dispepsia yang beretnis Minangkabau di Puskesmas Andalas. Peneliti mengambil variabel penelitian berupa kekuatan karakter dan derajat sindrom dispepsia dengan asumsi bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan rumusan masalah untuk penelitian ini, yaitu : Bagaimana hubungan antara kekuatan karakter dengan derajat sindrom dispepsia pada penderita sindrom dispepsia yang beretnis Minangkabau di Puskesmas Andalas .

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kekuatan karakter dengan derajat sindrom dispepsia pada penderita sindrom dispepsia yang beretnis Minangkabau di Puskesmas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi kekuatan karakter pada penderita sindrom dispepsia yang beretnis Minangkabau di Puskesmas Andalas.
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi derajat sindrom dispepsia pada penderita sindrom dispepsia yang beretnis Minangkabau di Puskesmas Andalas.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kekuatan karakter dengan derajat sindrom dispepsia pada penderita sindrom dispepsia yang beretnis Minangkabau di Puskesmas Andalas.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Dapat dijadikan sebagai data dasar bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara kekuatan

karakter dengan derajat sindrom dispepsia pada pasien sindrom dispepsia yang beretnis Minangkabau di Puskesmas Andalas.

2. Memberikan informasi untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan antara kekuatan karakter dengan derajat sindrom dispepsia pada pasien sindrom dispepsia yang beretnis Minangkabau di Puskesmas Andalas.

1.4.2 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman ilmiah selama penelitian

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dapat menjadi informasi tentang hubungan antara kekuatan karakter dengan derajat sindrom dispepsia pada pasien sindrom dispepsia yang beretnis Minangkabau di Puskesmas Andalas, sehingga diharapkan masyarakat lebih memerhatikan kekuatan karakter pada diri setiap individu, dengan meningkatnya kekuatan karakter pada diri dapat meningkatkan kesehatan mental.

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan rujukan untuk dilakukan penelitian selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas.

